**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN DAN SEBARAN KELIMPAHAN IKAN
DEMERSAL PADA MUSIM PERALIHAN II DI SELAT MALAKA (WPP 571)
*THE CATCH COMPOSITION AND DISTRIBUTION OF DEMERSAL FISH
ABUNDANCE IN TRANSITIONAL SEASON II IN MALACA STRAIT (FMA 571)***

Kirab^{1,2)}, Dwi Ernaningsih^{1*)}, Mercy Patanda¹⁾

¹*Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Satya Negara Indonesia*

²*Balai Riset Perikanan Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan*

* Korespondensi : dwi_ernaningsih69@yahoo.com

ABSTRAK

Selat Malaka berada di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 571 yang merupakan kawasan pengelolaan perikanan menggunakan pendekatan ekosistem. Sumber daya ikan demersal merupakan jenis ikan yang sangat potensial untuk dimanfaatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan dan menghitung sebaran kelimpahan ikan demersal. Metode pengambilan data menggunakan metode luas sapuan area (*swept area method*) dengan alat tangkap trawl dasar (*bottom trawl*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi ikan demersal terdiri dari 53 famili dan 158 spesies. Kelimpahan berkisar antara 123,4 - 4.737,4 kg/km² dengan rata-rata 1.262 kg/km². Sebaran spasial kelimpahan cenderung lebih tinggi di sekitar perairan Utara Bireun hingga Timur Lhokseumawe sedangkan di perairan Tanjung Kedabu sampai dengan Tanjung Balai Asahan kelimpahan tertinggi terkonsentrasi di perairan Utara Tanjung Senapis dan sekitar perairan Pulau Tukong Perak. Kelimpahan berdasarkan kedalaman perairan paling tinggi terdapat pada kedalaman 21 - 40 m dengan rata-rata 1.882,4 kg/km² yang didominasi oleh ikan petek.

KATA KUNCI: ikan demersal, sebaran kelimpahan, WPP 571

ABSTRACT

The Malacca Strait is located in Fishery Management Area (WPP) 571 which is a fishery management area using an ecosystem approach. The demersal fish resource is a type of fish that has the potential to be exploited. The purpose of this study was to determine the composition of the type of catch and calculate the distribution of demersal fish abundance. The data collection method used the swept area method with bottom trawling. The results showed that the composition of demersal fish consisted of 53 families and 158 species. Abundance ranged from 123.4 - 4,737.4 kg/km² with an average of 1,262 kg/km². The spatial distribution of abundance tends to be higher around the waters north of Bireun to the east of Lhokseumawe, while in the waters of Tanjung Kedabu to Tanjung Balai Asahan the highest abundance is concentrated in the waters north of Tanjung Senapis and around the waters of Tukong Perak Island. The highest abundance based on water depth is at a depth of 21 - 40 m with an average of 1,882.4 kg/km² which is dominated by petek fish.

KEYWORDS : abundance distribution, demersal fish, FMA 571

PENDAHULUAN

Perairan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 571 merupakan basis bagi tata kelola perikanan (*fisheries governance*) Indonesia yang diharapkan dapat menjadi kawasan implementasi

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor

pendekatan ekosistem dalam pengelolaan perikanan. Salah satu sumber daya yang sangat potensial untuk dikelola dan dimanfaatkan di perairan ini adalah ikan demersal (Damanik *et al.* 2016).

KEP. 50/MEN/2017 tentang Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah

Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia bahwa nilai estimasi potensi sumber daya ikan di perairan WPP 571 mencapai 425.444 ton per tahun dan sumber daya ikan demersal merupakan potensi paling tinggi yang mencapai 145.495 ton/tahun (34%) dengan status pemanfaatannya masih pada tingkat *moderate*, yang artinya masih dimungkinkan melakukan upaya penangkapan.

Jenis-jenis ikan demersal yang dominan tertangkap di WPP 571 Selat Malaka didominasi famili *Leiognathidae* (petek), *Scianidae* (gula mah), *Gerreidae* (kapasan), *Mullidae* (kuniran), *Haemulidae* (gerot-gerot), *Synodontidae* (beloso), *Nemipteridae* (kurisi), dan *Ariidae* (manyung), *Tetraodontidae* (buntal), dan *Sphyrnidae* (barakuda) (Duranta, 2020). Berbeda halnya dengan penelitian Wedjatmiko (2010), bahwa ikan demersal yang dominan tertangkap di perairan Belawan adalah ikan kuniran (*Mullidae*), cumi-cumi (*Loliginidae*) dan ikan beloso (*Synodontidae*), dan di perairan Bengkalis yaitu ikan gulamah (*Scianidae*), ikan gerot-gerot (*Pomadasidae*) dan ikan pari (*Dasyatidae*).

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menjaga agar sumber daya ikan demersal tidak dimanfaatkan secara berlebihan, maka dibutuhkan informasi tentang kelimpahan ikan demersal di Selat Malaka dari hasil kajian terbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian berupa survei laut dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020 bertepatan dengan saat Musim Peralihan II. Kapal penangkapan yang digunakan adalah kapal riset KR. Bawal Putih III, milik Balai Riset Perikanan Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan bobot kapal 395 GT, panjang total (LOA) 42 m, lebar 8,7 m, dan dalam 3 m. Kapal dilengkapi dengan dua mesin penggerak

utama masing-masing 1.600 HP, dan alat tangkap ikan *bottom trawl*.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung mengikuti aktifitas penangkapan ikan demersal menggunakan alat tangkap *bottom trawl*. Data yang diperoleh meliputi jumlah hasil tangkapan, jumlah dan posisi geografis stasiun koordinat lokasi pengambilan data hasil tangkapan, kedalaman perairan, konstruksi alat tangkap dan dimensi ukuran kapal. Data sekunder berasal dari studi literatur hasil kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kelimpahan ikan demersal di lokasi yang sama.

Metode yang digunakan adalah luas sapuan area (*swept area method*) yang bertujuan untuk mengetahui luas perairan yang “disapu” oleh *bottom trawl*. Lokasi daerah penangkapan ikan dipilih secara acak dengan memperhatikan kondisi dasar perairan dan aktifitas nelayan di lokasi penelitian. Pengambilan sampel dilakukan pada siang hari mulai jam 06.00 sampai dengan 18.00 WIB. Jumlah stasiun *bottom trawl* sebanyak 23 stasiun (Gambar 1).

Operasional *bottom trawl* dilakukan dengan menurunkan jaring ke dasar perairan dengan panjang *warp* 3-5 kali kedalaman, lama 30 menit hingga 1,5 jam dengan kecepatan kapal 2-3 knot. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh di setiap stasiun disortir dengan cara mengelompokkan berdasarkan famili dan spesies, kemudian jumlah ikan dihitung dan ditimbang. Data yang diperoleh ditabulasi pada microsoft excel. Analisis sebaran kelimpahan ikan demersal berdasarkan sebaran horizontal dalam bentuk peta sebaran kelimpahan. Kelimpahan ikan dihitung berdasarkan pada strata kedalaman yaitu dangkal kurang dari 20 meter, 21-40 meter, 41-60 meter, sampai kedalaman paling dalam antara 61-80 meter.

Gambar 1. Lokasi penelitian dan plot stasiun *sampling Bottom Trawl*

Tahapan penghitungan sebaran kelimpahan dilakukan dengan cara: pertama, menentukan laju tangkap yaitu nilai bobot tangkapan (kg) dalam satuan waktu tertentu (jam) diperoleh menggunakan persamaan Sparre & Venema (1999) sebagai berikut:

$$C/R = \left(\frac{C_w}{t} \right) \text{ kg/jam} \dots (1)$$

Dimana:

C/R = laju tangkap

C_w = bobot tangkapan (kg)

t = waktu penarikan jaring (jam)

Selanjutnya, luas area yang tersapu jaring *bottom trawl*, dihitung dengan persamaan:

$$a = S \times E \dots (2)$$

dimana :

a = luas daerah yang disapu per jam (km²)

S = $v \times t \times 1,852 \times 10^{-3}$

E = lebar bukaan mulut jaring (m)

S = jarak sapuan (km)

V = kecepatan kapal waktu menarik jaring = knot (mil/jam)

T = waktu yang diperlukan selama penarikan jaring (jam)

1,852 = konversi dari mil ke km

10^{-3} = konversi dari meter ke km

f₂ = fraksi empiris

h = panjang *head rope* (m)

Bukaan mulut jaring dihitung dengan dua cara, pertama berdasarkan pendapat dari Sparre P.; Siebren C, Venema (1999) dengan menggunakan nilai fraksi empiris (f₂) dimana di kawasan Asia Tenggara nilai f₂ berkisar antara 0,4 (Shindo, 1973) sampai 0,66 (SCSP, 1978). Klim (1976) menggunakan nilai f₂ = 0,6; Pauly (1980) memberikan nilai f₂ = 0,5. Pada penelitian ini menggunakan nilai f₂ = 0,5. Penentuan bukaan mulut jaring berdasarkan pengukuran karakteristik kondisi di lapangan berdasarkan pengukuran bentangan tali selambar pada saat pengoperasian *bottom trawl* dengan persamaan berikut:

$$D = [(B - A) \times F] + A \dots (3)$$

$$E_2 = (D \times Lt) / (Lt + S) \dots (4)$$

Dimana:

D = Bukaan *otter*

A = Jarak antara blok

B = Jarak antara *wire* pada posisi 1 meter dari blok

F = Panjang *wire* dari blok sampai *otter*

E₂ = Bukaan mulut jaring

Lt = Panjang jaring *bottom trawl* tanpa kantong

Ls = Panjang *wire sweep, otter* ke sayap jaring

Bukaan mulut jaring dihitung dengan mengkombinasikan antara perhitungan nilai fraksi empiris (E_1) = f_2 x panjang *head rope* dan berdasarkan pengukuran tali selambar (E_2), sehingga bukaan mulut jaring diperoleh dengan cara $E = (E_1 + E_2)/2$.

Kepadatan stok dihitung berdasarkan persamaan:

$$D = \frac{Cw}{A \times Ef} \quad \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

D = kepadatan stok

Cw = bobot tangkapan (kg)

A = luas daerah sapuan (km)

Ef = faktor daya tangkap, yaitu perbandingan antara jumlah ikan yang tertangkap dengan jumlah yang ada di perairan. Menurut Shindo (1973) nilai yang biasa digunakan di perairan Asia Tenggara adalah 0,5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan total ikan demersal di WPP 571 (Selat Malaka) pada Musim Peralihan II sebanyak 1.620,25 kg, terdiri dari 53 famili dan 158 spesies. Famili dominan yang

tertangkap adalah ikan petek (*Leiognathidae*) dengan persentase sebesar 17,2 % dari total hasil tangkapan. Spesies *Photopectoralis bindus* merupakan yang dominan dengan persentase sebesar 11,5 % dari total hasil tangkapan (Gambar 2).

Selat Malaka berbeda dengan perairan Samudera Hindia di barat Sumatera bahwa ikan demersal yang ditemukan pada Musim Peralihan II terdiri dari 36 famili dan 57 spesies dengan dominasi ikan petek (Nurulludin, *et al* 2016). Suprpto (2014), menyatakan bahwa ikan demersal di perairan Tarakan sebanyak 86 spesies dan 45 famili dengan keragaman terbanyak diperoleh pada bulan Agustus dan November, terkecil pada bulan Mei. Ditambahkan juga bahwa famili dominan adalah ikan petek pada bulan Agustus dan November. Hal ini menunjukkan bahwa perairan WPP 571 memiliki keragaman sumber daya ikan demersal yang lebih tinggi dibandingkan dengan perairan Samudera Hindia barat Sumatera dan perairan Tarakan (Kalimantan Timur).

Gambar2. Komposisi hasil tangkapan ikan dominan pada Musim Peralihan II di WPP 571 (Selat Malaka)

Perairan Selat Malaka, Tarakan dan Barat Sumatera memiliki kesamaan ikan yang dominan tertangkap yaitu ikan petek. Ikan petek memiliki karakteristik menyebar hampir di semua lapisan kedalaman, sehingga mudah tertangkap. Kondisi ini sesuai dengan Suprpto (2014) yang menyatakan bahwa hampir sebagian besar hasil tangkapan *bottom trawl* di beberapa wilayah perairan Indonesia didominasi ikan petek dan tiga waja.

Nilai Kelimpahan

Nilai kelimpahan ikan demersal di WPP 571 berkisar antara 123,4 - 4.737,4 kg/km² dengan rata-rata 1.262 kg/km² $\pm$ 1.021,5 SD ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelimpahan ikan demersal di perairan WPP 571 (Selat Malaka)

Stasiun	Kedalaman	Luas Sapuan (km ²)	Kelimpahan (kg/km ²)
1	7	0.09	1087.5
2	13	0.10	533.3
3	16	0.11	256.4
4	50	0.12	685.0
5	45	0.09	404.7
6	23	0.09	123.4
7	26	0.11	4737.4
8	24	0.11	1218.7
9	13	0.06	619.0
10	18	0.12	2587.0
11	68	0.09	906.6
12	42	0.04	313.7
13	32	0.10	2498.0
14	61	0.13	1186.2
15	26	0.11	1249.5
16	46	0.11	1057.8
17	26	0.10	1467.5
18	46	0.10	1593.5
19	60	0.14	2012.0
20	44	0.10	1829.3
21	45	0.10	869.8
22	56	0.12	1501.2
23	17	0.04	302.5
Total		2.29	29039.9
Rata-rata		0.10	1262.6

Pola Sebaran Spasial

Kelimpahan ikan demersal berdasarkan perhitungan luas area yang disapu trawl diperoleh sebesar 29,0399 kg/km² dengan total luas sapuan area 2,29 km². Gambar 3 menunjukkan bahwa sebaran spasial ikan demersal di setiap stasiun memiliki kelimpahan variasi di setiap stasiun. Kelimpahan cenderung lebih tinggi di sekitar perairan Utara Bireun Aceh hingga Timur Lhokseumawe sedangkan di perairan Tanjung Kedabu sampai dengan Tanjung Balai Asahan kelimpahan tertinggi cenderung terkonsentrasi di perairan Utara Tanjung Senapis dan sekitar perairan Pulau Tukong Perak.

Gambar 3. Peta sebaran kelimpahan ikan demersal pada musim peralihan II di WPP 571

Sebaran Berdasarkan Kedalaman

Umumnya ikan demersal ditemukan paling tinggi pada kedalaman 21-40 m dengan rata-rata 1.882,4 kg/km² yang didominasi oleh ikan petek. Sumber daya ikan demersal paling rendah ditemukan pada kedalaman kurang dari 20 m dengan rata-rata 897,6 kg/km² (Gambar 4). Hal ini menunjukkan bahwa kelimpahan ikan demersal cenderung sedikit pada perairan yang lebih dangkal.

Kelimpahan Famili dan Spesies Dominan

Identifikasi sebaran kelimpahan berdasarkan famili dan spesies yang dilakukan merupakan 10 jenis famili dan

spesies yang memiliki nilai kelimpahan paling tinggi dari total hasil tangkapan. Famili yang memiliki kelimpahan tertinggi adalah famili *Leiognathidae* (ikan petek) dengan total 5.011,7 kg/km², selanjutnya famili *Sciaenidae* (ikan tiga waja) sebesar 3.822,7 kg/km², diikuti famili *Mullidae* (kuniran) sebesar 2.999,9 kg/km² dan famili *Gerreidae* (ikan kapasan) sebesar 2.848 kg/km². Sedangkan berdasarkan spesies yang memiliki nilai kelimpahan tertinggi adalah ikan petek (*Photopectoralis bindus*) 3.307,4 kg/km², disusul ikan petek spesies *Pentaprion longimanus* mencapai 2.710 kg/km² dan kuniran (*Upeneus sulphureus*) 2.695,9 kg/km² (Tabel 2).

Gambar 4. Sebaran kelimpahan ikan demersal berdasarkan strata kedalaman

Tabel 2. Famili dan spesies yang dominan di WPP 571 (Selat Malaka)

No	Famili	Jumlah Stasiun	Kelimpahan (kg/km ²)
1	Petek (<i>Leiognathidae</i>)	16	5011.7
2	Tiga wajah (<i>Sciaenidae</i>)	15	3822.7
3	Kuniran (<i>Mullidae</i>)	18	2999.9
4	Kapasan (<i>Gerreidae</i>)	14	2848.0
5	Gerot-gerot (<i>Haemulidae</i>)	17	1967.2
6	Beloso (<i>Synodontidae</i>)	16	1946.9
7	Manyung (<i>Ariidae</i>)	8	1570.9
8	Kurisi (<i>Nemipteridae</i>)	14	1568.9
9	Buntal (<i>Tetrodontidae</i>)	21	1422.3
10	Barakuda (<i>Sphyrnidae</i>)	9	903.8
Spesies			
1	Petek (<i>Photopectoralis bindus</i>)	14	3307.4
2	Petek (<i>Pentaprion longimanus</i>)	11	2710.0
3	Kuniran (<i>Upeneus sulphureus</i>)	15	2695.9
4	Tiga wajah (<i>Pennahia macrocephalus</i>)	11	1557.3
5	Manyung (<i>Arius maculatus</i>)	8	1392.5
6	Gerot-gerot (<i>Pomadasys maculatus</i>)	6	1155.6
7	Buntal (<i>Lagocephalus inermis</i>)	18	1003.7
8	Beloso (<i>Saurida micropectoralis</i>)	14	996.5
9	Beloso (<i>Saurida undosquamis</i>)	12	922.4
10	Gerot-gerot (<i>Pomadasys kaakan</i>)	17	797.0

Sebaran Spasial Famili dan Spesies Dominan

Sebaran spasial jenis famili dominan di perairan WPP 571 (Gambar 5) bervariasi di setiap stasiun. Famili ikan demersal lebih banyak tersebar di perairan Utara Belawan sampai perairan Utara Lhokseumawe, sedangkan di perairan Tanjung Kedabu sampai Tanjung Balai Asahan lebih sedikit hanya beberapa famili saja. Jenis ikan petek, kapasan, kuniran, beloso, kurisi, barakuda dan ikan buntal, cenderung lebih banyak ditemukan di perairan Utara Belawan sampai dengan perairan Utara Lhokseumawe. Jenis ikan kurisi, kapasan, cenderung sangat rendah sebarannya di perairan Tanjung Kedabu sampai dengan Tanjung Balai Asahan. Famili lain seperti barakuda tidak ditemukan di perairan Tanjung Kedabu sampai dengan Tanjung Balai Asahan. Ikan tiga waja, manyung dan gerot-gerot

sebaran kelimpahannya cenderung lebih tinggi di perairan Tanjung Kedabu sampai dengan Tanjung Balai Asahan.

Sebaran kelimpahan berdasarkan spesies dominan (Gambar 6), menunjukkan bahwa spesies dominan cenderung lebih padat di perairan Utara Belawan sampai dengan perairan Utara Lhokseumawe. Beberapa spesies tidak ditemukan di perairan Tanjung Kedabu sampai dengan Tanjung Balai Asahan. Spesies ikan petek memiliki kelimpahan tertinggi di perairan Pulau Tukong Perak, di perairan Utara Belawan sampai Utara Lhokseumawe. Ikan ini hampir di semua stasiun ditemukan. Ikan petek dengan spesies *Pentaprion longimanus* dominan ditemukan di perairan Utara Belawan sampai Utara Lhokseumawe namun tidak ditemukan di perairan Tanjung Kedabu sampai dengan Tanjung Balai Asahan. Spesies ikan tiga waja, manyung dan ikan gerot-gerot

cenderung lebih banyak tersebar di perairan Tanjung Kedabu sampai perairan Tanjung Balai Asahan,

sedangkan ikan buntal dan beloso lebih banyak tersebar diperairan Utara Belawan sampai Utara Lhokseumawe.

Gambar 5. Sebaran spasial ikan demersal berdasarkan famili dominan pada Musim Peralihan II di WPP 571 (Selat Malaka)

Gambar 6. Sebaran spasial ikan demersal berdasarkan spesies dominan pada musim peralihan II di WPP 571 (Selat Malaka)

Tabel 3. Famili dan spesies yang dominan di WPP 571 (Selat Malaka)

Famili	Kelimpahan (kg/km ²)	
	Tanjung Kedabu - Tanjung Balai Asalah	Utara Belawan - Ujung Utara Lhokseumawe
Petek (<i>Leiognathidae</i>)	1806.6	3205.1
Tiga waja (<i>Sciaenidae</i>)	3813.6	9.1
Kuniran (<i>Mullidae</i>)	1488.6	1511.3
Kapasan (<i>Gerreidae</i>)	4.4	2843.6
Gerot-gerot (<i>Haemulidae</i>)	1292.0	675.2
Beloso (<i>Synodontidae</i>)	192.8	1754.2
Manyung (<i>Ariidae</i>)	1557.0	13.9
Kurisi (<i>Nemipteridae</i>)	23.6	1545.4
Buntal (<i>Tetrodontidae</i>)	681.3	741.1
Barakuda (<i>Sphyraenidae</i>)	0.0	903.8
Spesies		
Petek (<i>Photopectoralis bindus</i>)	1500.0	1807.3
Petek (<i>Pentaprion longimanus</i>)	0.0	2710.0
Kuniran (<i>Upeneus sulphureus</i>)	1488.6	1207.3
Tiga waja (<i>Pennahia macrocephalus</i>)	1548.2	9.1
Manyung (<i>Arius maculatus</i>)	1378.6	13.9
Gerot-gerot (<i>Pomadasys maculatus</i>)	1123.7	31.9
Buntal (<i>Lagocephalus inermis</i>)	297.8	705.9
Beloso (<i>Saurida micropectoralis</i>)	186.2	810.3
Beloso (<i>Saurida undosquamis</i>)	6.6	915.9
Gerot-gerot (<i>Pomadasys kaakan</i>)	165.8	631.2

Gambar 7. Pola sebaran famili dominan ikan demersal berdasarkan kedalaman di WPP 571(Selat Malaka)

Sebaran Famili dan Spesies Dominan Berdasarkan Kedalaman

Pola sebaran ikan demersal berdasarkan kedalaman perairan berbeda untuk setiap famili dan spesies. Umumnya ikan demersal banyak ditemukan di kedalaman 21 – 40 m yang terdiri dari ikan petek dengan rata-rata 391,2 kg/km² (Gambar 7). Hal ini diduga karena Selat Malaka memiliki tipe substrat lumpur berpasir, sehingga disukai ikan demersal. Kondisi ini mirip dengan perairan Selat Makassar pada penelitian Wedjatmiko *et al* (2007), bahwa di perairan Selat Makassar ikan petek merupakan spesies paling dominan tertangkap dan sebarannya dominan pada kedalaman 31-40 m. Menurut Smith *et al.* (1999), jenis petek tidak menjadikan area pesisir sebagai daerah asuhannya, namun masih di area laut (*inshore* hingga *offshore*) pada kedalaman ≥ 20 m ke atas.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komposisi jenis hasil tangkapan ikan demersal di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 571 Selat Malaka diperoleh 53 famili dan 158 spesies dengan dominan famili *Liognathidae*, *Sciaenidae*, *Gerreidae*, *Mullidae* dan family *Haemulidae*. Berdasarkan kelompok spesies dominan berurutan *Photopectoralis bindus*, *Pentaprion longimanus*, dan spesies *Upeneus sulphureus*. Komposisi jenis hasil tangkapan ikan demersal di Wilayah Pengelolaan Perikanan 571 (Selat Malaka) diperoleh 53 famili dan 158 spesies dengan dominan famili *Liognathidae*, *Sciaenidae*, *Gerreidae*, *Mullidae*, dan family *Haemulidae*. Berdasarkan kelompok spesies dominan berurutan *Photopectoralis bindus*, *Pentaprion longimanus*, dan spesies *Upeneus sulphureus*.

Pola sebaran spasial kelimpahan total ikan demersal cenderung lebih tinggi diperairan Utara Belawan sampai di periran Timur Lhokseumawe, sedangkan sebaran berdasarkan kedalaman ikan demersal ditemukan paling tinggi dikedalaman 21-40 meter dengan rata-rata 1.882,4 kg/km².

Disarankan untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai sebaran kelimpahan ikan demersal di WPP 571 (Selat Malaka) pada setiap musim penangkapan .

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan kontribusi dari kegiatan Pengkajian Habitat, Biologi, dan Stok Sumber Daya Ikan serta Karakteristik Perikanan di WPP 571 (Selat Malaka) T. A. 2020, yang dilaksanakan oleh Balai Riset Perikanan Laut (BRPL).

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, Aisyah., dan Ernawati T. 2011. Kelimpahan Stok Sumber Daya Ikan Demersal di Perairan Sub Area Laut Jawa. J. Lit.Perikanan. Indonesia, 17(1), 11-21. <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.17.1.2011.11-21>
- Danamik, M. Ridha. S., Lubis. M. R.K., dan Astuti. A.J.D. 2016. Kajian Pendekatan Ekosistem dalam Pengelolaan Perikanan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 571 Selat Malaka Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Geografi. Vol 8 No. 2-2016. <https://doi.org/10.24114/jg.v8i2.5780>
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor KEP. 50/MEN/2017 tentang Estimasi Potensi Sumber daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Nurulludin, Hidayat. T., dan Mamun. A. 2016. Kepadatan Stok Ikan Demersal dan Udang di Samudera Hindia Barat Sumatera pada Musim Peralihan II. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia Vol.22 No. 3 September 2016 : 139-146.

- <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.2.3.2016.139-146>
- Suprpto, Herlisman., dan Nurwiyanto 2004. Struktur Komunitas Bentos dan Distribusinya Ddi Dasar Perairan Selat Malaka. JPPI Edisi Sumber Daya dan Penangkapan Vol.10.No.4.
<http://dx.doi.org/10.15578/jppi.1.0.4.2004.1-10>
- Suprpto 2014. Indeks Keanekaragaman Jenis Ikan Demersal di Perairan Tarakan. Bawal Vol. 6 (1) April 2014 : 47-53.
<http://dx.doi.org/10.15578/bawal.6.1.2014.47-53>
- Smith, J. S., S. J. M. Blaber, & J. G. Greenwood. 1999. Interspecific differences in the distribution of adult and juvenile ponyfish (*Leiognathidae*) in the Gulf of Carpentaria, Australia. Mar. Freshw. Res., 50 (7): 643-653.
<https://doi.org/10.1071/MF99007>
- Sparre P, dan Venema S.C. 1999. Introduksi pengkajian stok ikan tropis.Terjemahan dari Introduction to tropical fish stock assessment. Part 1. Manual. Oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta, xiv+438.
- Wedjatmiko, Ernawati T., dan Sukarniaty. 2007. Komposisi Jenis dan Distribusi Ikan Petek (*Leiognathidae*) di Perairan Selat Makassar. J. Lit. Perikan. Ind., 13(1): 53-60.
<http://dx.doi.org/10.15578/jppi.1.3.1.2007.53-60>